

**ANALISIS CORPORATE GOVERNANCE  
TERHADAP INTEGRITAS LAPORAN KEUANGAN**

**DEWANTI OKTADELLA**  
**Universitas Diponegoro Semarang**

**DRA. ZULAIKHA M.SI. AKT.**  
**Universitas Diponegoro Semarang**

**ABSTRACT**

*This study aims to analyze the effect of corporate governance that influencing integrity of financial statement at the manufacturer companies in Indonesia. Integrity of financial statement define as how far a financial statement disclosure shows truth and honest informations. Corporate governance mechanism that analyzed the effect to integrity of financial statement are Institutional ownership, manajerial ownership, audit commettee, independent commissioner, audit quality, profitability, leverage, and firm size.*

*This study used quantitative method to financial statement of manufacturer industry that listed in Bursa Efek Indonesia period 2007-2009. Total samples in this study are 83 companies that selected with purposive sampling method. The examination of hypothesis method using logistic regretion.*

*Result of this study indicate that not all of corporate governance mechanism effect to integrity of financial statement. However, institutional ownership, audit commettee, audit quality, profitability, leverage, and firm size provided has a significant influence to increasing integrity of financial statement.*

*Key Words : Integrity of financial statement, corporate governance.*

## PENDAHULUAN

*Corporate governance* merupakan suatu sistem yang mengatur hubungan antara dewan komisaris, direksi, dan manajemen agar tercipta keseimbangan dalam pengelolaan perusahaan. Perusahaan yang telah menerapkan *Corporate Governance* dengan baik seharusnya sudah memenuhi prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* (GCG) yaitu *fairness, transparency, accountability, dan responsibility*. Keempat komponen tersebut penting karena penerapan prinsip-prinsip GCG tersebut secara konsisten terbukti dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan (Beasley dalam Arief & Bambang, 2007). Laporan keuangan yang berkualitas harus mampu menyediakan informasi yang relevan dan berguna dalam pengambilan keputusan ekonomi maupun keputusan investasi bagi para penggunanya.

Fenomena skandal keuangan yang terjadi menunjukkan suatu bentuk kegagalan integritas laporan keuangan untuk memenuhi kebutuhan informasi pengguna laporan keuangan. Mayangsari (2003) mendefinisikan integritas laporan keuangan sebagai berikut: "Integritas laporan keuangan adalah sejauh mana laporan keuangan yang disajikan menunjukkan informasi yang benar dan jujur." Sedangkan menurut *Statement of Financial Accounting Concepts* (SFAC) No. 2 kualitas informasi yang menjamin bahwa informasi secara wajar bebas dari kesalahan dan bias dan secara jujur menyajikan apa yang dimaksudkan untuk dinyatakan.

Ukuran integritas laporan keuangan secara intuitif dapat dibedakan menjadi dua, yaitu diukur dengan konservatisme serta keberadaan manipulasi laporan keuangan yang biasanya diukur dengan manajemen laba (Mayangsari, 2003). Beberapa peneliti menyatakan bahwa auditor lebih menyukai pelaporan yang konservatif.

Konsep penggunaan konservatisme akuntansi dalam laporan keuangan bertujuan untuk mengakui, mengukur dan melaporkan nilai aktiva dan pendapatan yang rendah, dan nilai yang tinggi untuk kewajiban dan beban (Jamaan, 2008). Mayangsari dan Wilopo (2002) dalam Widya (2005) menyatakan bahwa secara intuitif prinsip konservatisme bermanfaat karena dapat digunakan untuk

memprediksi kondisi mendatang yang sesuai dengan tujuan laporan keuangan. Karakteristik informasi dalam prinsip konservatisme ini dapat menjadi salah satu faktor untuk meningkatkan integritas dalam laporan keuangan. Implikasi konsep konservatisme terhadap prinsip akuntansi yaitu akuntansi mengakui biaya atau rugi yang kemungkinan akan terjadi, tetapi tidak segera mengakui pendapatan atau laba yang akan datang walaupun kemungkinan terjadinya besar (Suwardjono, 1989).

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan alasan penggunaan konservatisme sebagai proksi integritas laporan keuangan yaitu, konservatisme sendiri identik dengan laporan keuangan yang *understate* yang resikonya lebih kecil daripada laporan keuangan yang *overstate*. Jadi laporan keuangan yang memenuhi karakteristik tersebut akan menjadi lebih *reliable* sehingga memenuhi syarat kualitas informasi dalam SFAC No. 2.

Dalam meningkatkan kualitas laporan keuangan, sistem *corporate governance* itu sendiri memerlukan pengawasan pemegang saham dan tanggung jawab manajemen (Shkolnikov, 2001) dalam Virginia & Eleni (2008). Mekanisme pengawasan manajemen baik internal (berdasarkan organisasi) maupun eksternal (berdasarkan pasar) diwajibkan.

Dewan direksi atau komisaris, kepemilikan manajerial dan kompensasi eksekutif merupakan mekanisme pengawasan internal untuk melindungi kepentingan pemegang saham dan pemilik. Disisi lain kepemilikan pihak luar, *monitoring debtholder*, peraturan pemerintah (perlindungan kepemilikan investor) merupakan mekanisme pengawasan eksternal yang membantu internal untuk pengawasan efektif perusahaan.

Penelitian ini dilakukan untuk menguji mekanisme *corporate governance*, yang terdiri atas kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit, komisaris independen dan kualitas audit, terhadap integritas laporan keuangan. Dalam penelitian ini memasukkan beberapa variabel kontrol seperti ukuran perusahaan (*firm size*), profitabilitas, dan *leverage*.

## **TELAAH TEORI**

### ***Agency Theory***

*Agency Theory* atau teori keagenan menjelaskan tentang hubungan antara dua pihak yaitu prinsipal dan agen. Teori mengenai hubungan keagenan ini digunakan dalam rangka untuk memahami *corporate governance* lebih dalam. Pemisahan antara kepemilikan dan pengendalian perusahaan merupakan salah satu faktor yang memicu timbulnya konflik kepentingan yang disebut dengan konflik keagenan.

Manajer berkewajiban memberikan pengungkapan informasi melalui laporan keuangan. Laporan keuangan tersebut penting bagi para pengguna eksternal terutama karena kelompok ini berada dalam kondisi yang paling besar ketidakpastiannya (Ali, 2002). Adanya ketidakseimbangan penguasaan informasi dapat menjadi pemicu munculnya suatu kondisi yang disebut sebagai asimetri informasi (*information asymmetry*).

Adanya asimetri informasi antara manajemen (*agent*) dengan pemilik (*principal*) dapat membuka peluang bagi manajer untuk melakukan tindakan *earnings management* dalam rangka mengelabui pemilik mengenai kinerja ekonomi perusahaan. Dalam hal ini apabila manajer memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan pemilik saham, maka manajer akan cenderung melakukan kecurang dengan melakukan praktik manajemen laba untuk meningkatkan keuntungannya sendiri.

Munculnya masalah agensi yang disebabkan konflik kepentingan dan asimetri informasi tersebut dapat membuat perusahaan menanggung biaya keagenan (*agency cost*). Teori agensi menyatakan bahwa konflik kepentingan dan asimetri informasi yang muncul dapat dikurangi dengan mekanisme pengawasan yang tepat untuk menyelaraskan kepentingan berbagai pihak di perusahaan. Mekanisme pengawasan yang dimaksud dalam teori agensi dapat dilakukan dengan menggunakan mekanisme *corporate governance*.

## **Integritas Laporan Keuangan**

Mulyadi (2004) mendefinisikan integritas sebagai prinsip moral yang tidak memihak, jujur, seseorang yang berintegritas tinggi memandang fakta seperti apa adanya dan mengemukakan fakta tersebut seperti apa adanya. Dalam penelitian Mayangsari (2003) integritas laporan keuangan didefinisikan sebagai berikut: “Integritas laporan keuangan adalah sejauh mana laporan keuangan yang disajikan menunjukkan informasi yang benar dan jujur.”

Laporan keuangan seharusnya memberikan informasi yang berguna untuk investor dan kreditor dan potensial untuk membuat keputusan investasi, kredit dan keputusan lain yang sejenis seperti yang dinyatakan dalam *Statement of Financial Accounting Concepts* (SFAC) No.1. Laporan keuangan dikatakan berintegritas apabila laporan keuangan tersebut memenuhi kualitas *reliability* (Kieso, 2001) dan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berterima umum.

Menurut Mayangsari (2005) laporan keuangan yang *reliable* atau berintegritas dapat dinilai dengan cara penggunaan prinsip konservatisme dan penggunaan *earning management* karena informasi dalam laporan keuangan akan lebih *reliable* apabila laporan keuangan tersebut konservatif dan laporan keuangan tersebut tidak *overstate* supaya tidak ada pihak yang dirugikan akibat informasi dalam laporan keuangan tersebut.

### **Konservatisme**

Konservatif merupakan prinsip penting dalam pelaporan keuangan yang dimaksudkan agar pengakuan dan pengukuran aktiva serta laba dilakukan dengan penuh kehati-hatian yang disebabkan oleh adanya ketidakpastian dalam aktivitas ekonomi dan bisnis (Widya, 2005). Konservatisme indentik dengan laporan keuangan yang *understate* yang risikonya lebih kecil daripada laporan keuangan yang *overstate*. Laporan keuangan yang memenuhi karakteristik di atas akan lebih *reliable* karena informasi yang disajikan tersebut tidak menyebabkan ada pihak yang dirugikan, jadi dengan demikian laporan keuangan itu akan memenuhi syarat SFAC No. 2 tentang “*qualitative characteristic of accounting information*”.

Munculnya praktik konservatisme tersebut karena standar akuntansi yang berlaku menginginkan perusahaan memilih salah satu metode akuntansi yang

dirasa paling tepat (Widya, 2005). Setiap metode akuntansi mempunyai tingkat konservatisme yang berbeda.

Pengukuran integritas laporan keuangan yang diproksikan dengan konservatisme dimana ditentukan menggunakan asumsi metode perusahaan yang digunakan yaitu metode persediaan, penyusutan, metode amortisasi, dan pengakuan biaya riset (Widya, 2005). Asumsi pertama yaitu perusahaan yang menggunakan metode persediaan rata-rata akan lebih konservatif dibandingkan dengan yang menggunakan metode FIFO. Dalam neraca fiskal hanya mengakui dua metode penilaian persediaan, yaitu FIFO (*First In First Out*) dan metode rata-rata tertimbang. Diantara kedua metode tersebut, metode rata-rata tertimbang dinilai sebagai metode yang paling konservatif karena menghasilkan biaya persediaan akhir yang lebih kecil sehingga harga pokok penjualan menjadi lebih besar dan laba yang dihasilkan menjadi lebih kecil.

Asumsi kedua yaitu perusahaan yang menggunakan metode penyusutan saldo menurun relatif lebih konservatif dibanding dengan perusahaan yang menggunakan metode garis lurus. Berdasarkan waktunya, jika periode penyusutan suatu perusahaan semakin pendek, maka akan lebih konservatif, dan sebaliknya (Dewi, 2004). Hal tersebut dikarenakan jika periode penyusutan semakin pendek, maka biaya penyusutan tiap periode menjadi lebih besar sehingga laba yang dihasilkan menjadi lebih kecil. Metode penyusutan saldo menurun dinilai lebih konservatif dibanding garis lurus karena menghasilkan biaya penyusutan yang lebih besar sehingga menghasilkan laba yang lebih kecil.

Asumsi yang ketiga yaitu perusahaan yang menggunakan metode amortisasi saldo menurun relatif lebih konservatif dibanding dengan perusahaan yang menggunakan metode garis lurus. Sama halnya dengan penyusutan, semakin pendek periode amortisasi maka akan semakin konservatif dan sebaliknya. Metode amortisasi saldo menurun relatif lebih konservatif karena metode ini menghasilkan biaya amortisasi yang lebih besar sehingga menghasilkan laba yang lebih kecil.

Asumsi yang keempat yaitu perusahaan yang mengakui biaya riset dan pengembangan sebagai biaya pada tahun berjalan akan cenderung lebih

konservatif dibanding perusahaan yang mengakui biaya riset dan pengembangan sebagai aktiva. Biaya riset dan pengembangan memungkinkan perusahaan untuk memilih metode yang lebih sesuai dengan keadaan perusahaan. Laporan keuangan akan menjadi lebih konservatif jika biaya riset dan pengembangan diakui sebagai beban daripada sebagai aktiva. Biaya riset dan pengembangan yang diakui sebagai beban mengakibatkan laba yang dihasilkan menjadi lebih kecil sedangkan apabila diakui sebagai aktiva akan memperbesar laba yang dihasilkan.

### **Kepemilikan Institusional**

Persentase saham institusi diperoleh dari penjumlahan atas persentase saham perusahaan yang dimiliki oleh perusahaan lain baik yang berada di dalam maupun di luar negeri (Susiana dan Herawaty, 2007). Keberadaan investor institusional dapat menunjukkan *Corporate Governance* yang kuat yang bisa digunakan untuk memonitor perusahaan pada umumnya dan manajemen pada khususnya. Tindakan monitoring tersebut dapat menjamin kemakmuran untuk pemegang saham.

### **Kepemilikan Manajemen**

Midiastuty & Machfoedz (2003) dalam Arief & Bambang (2007) mendefinisikan kepemilikan manajerial sebagai persentase saham yang dimiliki oleh manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan yang meliputi komisaris dan direksi. Kepemilikan saham oleh perusahaan merupakan mekanisme yang dapat digunakan agar pengelola melakukan aktivitas sesuai dengan kepentingan pemilik perusahaan. Persentase kepemilikan saham ini merupakan persentase saham yang dimiliki oleh manajemen termasuk didalamnya persentase saham yang dimiliki oleh manajemen secara pribadi (Susiana & Herawaty, 2007).

### **Komite Audit**

Komite audit merupakan badan yang dibentuk oleh dewan direksi untuk mengaudit operasi dan keadaan (Susiana dan Herawaty, 2007). Badan ini bertugas memilih dan menilai kinerja perusahaan kantor akuntan publik. Komite audit

adalah suatu badan yang dibentuk didalam perusahaan klien yang bertugas untuk memelihara independensi akuntan pemeriksa terhadap manajemen (Supriyono, 1998). Pembentukan komite audit dan komisaris independen sudah diatur dalam regulasi-regulasi yang dikeluarkan oleh Bursa Efek Indonesia dan Bapepam, antara lain sebagai berikut:

1. Keputusan Nomor Kep-315/BEJ/06/2000 perihal Peraturan Pencatatan Efek Nomor I-A yang antara lain mengatur tentang kewajiban mempunyai Komisaris Independen, Komite Audit, memberikan peran aktif Sekretaris Perusahaan di dalam memenuhi kewajiban keterbukaan informasi serta mewajibkan perusahaan tercatat untuk menyampaikan informasi yang material dan relevan.
2. Surat Edaran Ketua Bapepam-LK Nomor SE-03/PM/2000 tentang Komite Audit yang berisi himbauan perlunya komite Audit dimiliki oleh setiap Emiten
3. Surat Edaran Ketua bapepam-LK Nomor SE-07/PM/2004 yang dijelaskan dalam peraturan Nomor IX.I.5 tentang pembentukan dan pedoman pelaksanaan kerja komite Audit.

### **Komisaris Independen**

Komisaris independen merupakan sebuah badan dalam perusahaan yang biasanya beranggotakan dewan komisaris yang independen yang berasal dari luar perusahaan yang berfungsi untuk menilai kinerja perusahaan secara luas dan keseluruhan (Emirzon, 2007). Komisaris independen bertujuan untuk menyeimbangkan dalam pengambilan keputusan khususnya dalam rangka perlindungan terhadap pemegang saham minoritas dan pihak-pihak lain yang terkait. (Susiana & Herawati, 2007).

### **Kualitas Audit**

Kualitas audit didefinisikan sebagai gabungan probabilitas pendeteksian dan pelaporan kesalahan laporan keuangan yang material (De Angelo, 1988 dalam Naim, 1999). Dopuch & Simunic (1982) dalam Naim (1999) memproksikan



kualitas audit berdasarkan reputasi kantor akuntan publik. Kualitas audit merupakan elemen dari efisiensi ekuitas pasar, karena dapat menekan kredibilitas dari informasi keuangan, mendukung praktek *Corporate Governance* melalui pelaporan keuangan yang transparan (Francis, et al.2003; Sloan, 2001).

Penelitian kali ini menilai kualitas auditor berdasarkan pengelompokan auditor *big four* dengan *non big four*. Beberapa alasan perusahaan dalam menggunakan jasa Kantor Akuntan Publik The Big Four, antara lain (Tuanakotta, 2007) :

- 1) Para pemegang saham menginginkan Big Four *firm*;
- 2) Perusahaan ingin mendapatkan kepercayaan dari para investor atau dukungan dari pasar modal;
- 3) The Big Four *firm* mempunyai sumber daya keuangan yang kuat untuk mempertahankan pekerjaan mereka;
- 4) Perusahaan publik memang dituntut untuk menggunakan The Big Four *firm* dan kualitas jasa perusahaan The Big Four *firm*.

### **Ukuran perusahaan**

Ukuran perusahaan dapat menunjukkan seberapa besar informasi yang terdapat di dalamnya, serta mencerminkan kesadaran dari pihak manajemen mengenai pentingnya informasi, baik bagi pihak eksternal perusahaan maupun pihak internal perusahaan. Smith dan Watts, (1992) menyarankan bahwa ukuran perusahaan berhubungan positif dengan berbagai macam tipe *corporate governance control* seperti *debt covenant*, kebijakan dividen, dan kompensasi manajemen. *Firm size* dimasukkan sebagai variabel kontrol karena *firm size* ditemukan berhubungan dengan berbagai macam karakteristik perusahaan.

### **Profitabilitas**

Profitabilitas suatu perusahaan mencerminkan tingkat efektivitas yang dicapai oleh suatu operasional perusahaan (Bandi & Santoso dalam Almilia & Setiady, 2006). Profitabilitas dapat menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba masa yang akan datang sehingga dapat menjadi pertimbangan

investor dalam menanamkan modalnya. Profitabilitas yang semakin besar menunjukkan kinerja yang semakin baik, sehingga perusahaan cenderung memberikan informasi tersebut kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

### ***Leverage***

*Leverage* menunjukkan penggunaan aset dan sumber dana perusahaan yang memiliki biaya tetap dengan maksud meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham. Weston dan Coplan (1995) dalam Sudarno & Pendriani (2008) menyatakan rasio leverage mengukur tingkat investasi (aktiva) perusahaan yang telah dibiayai oleh penggunaan hutang.

*Financial leverage* menunjukkan resiko suatu perusahaan beserta kemampuan perusahaan dalam membayar hutang dengan *equity* yang dimilikinya. Perusahaan dengan *leverage* yang tinggi berarti perusahaan memiliki resiko keuangan yang tinggi karena mengalami kesulitan keuangan yang tinggi yang disebabkan hutang yang tinggi untuk membiayai aktivitasnya.

### **Penelitian Terdahulu**

Mayangsari (2003) melakukan penelitian terhadap Integritas laporan keuangan dengan menggunakan perusahaan publik di Indonesia tahun 1998-2002. Dalam penelitian ini menemukan adanya hubungan negatif antara komite audit dengan integritas laporan keuangan. Keberadaan komite audit dianggap kurang efektif terkait dalam peningkatan kinerja perusahaan. Penelitian ini juga membuktikan bahwa komisaris independen berpengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan komisaris independen tidak mempengaruhi kualitas laporan keuangan.

Widya (2005) melakukan penelitian terhadap faktor yang mempengaruhi perusahaan dalam menggunakan pilihan konservatisme. Konservatisme diukur dengan menggunakan asumsi metode perusahaan yang digunakan yaitu metode persediaan, metode depresiasi, metode amortisasi, dan pengakuan biaya riset dan pengembangan. Penelitian ini menemukan bahwa semakin besar konsentrasi struktur kepemilikan perusahaan terhadap modal, maka perusahaan tersebut

cenderung untuk memilih strategi akuntansi konservatif. Penelitian ini juga membuktikan bahwa pada perusahaan yang menggunakan prinsip konservatisme terdapat cadangan tersembunyi yang digunakan untuk investasi, sehingga perusahaan yang konservatif identik dengan perusahaan yang tumbuh.

Susiana dan Herawaty (2007) melakukan penelitian terhadap integritas laporan keuangan dengan menggunakan perusahaan manufaktur sebagai sampel penelitian. Dalam penelitian ini, integritas laporan keuangan diproksikan dengan menggunakan index *C-score* konservatisme. Dimana dalam penelitian ini menghasilkan hasil bahwa independensi auditor, good corporate governance dan kualitas audit memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap laporan keuangan.

Jama'an (2008) melakukan penelitian kembali terhadap penelitian yang dilakukan oleh Susiana dan Herawaty, namun dalam penelitian ini menemukan bahwa mekanisme corporate governance, yang diukur dari Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen dan Komite Audit mempunyai hubungan yang signifikan terhadap integritas laporan keuangan.

### **Pengembangan Hipotesis**

Pengaruh investor institusional terhadap manajemen perusahaan penting untuk menyelaraskan kepentingan manajemen dengan para pemegang saham. Tindakan pengawasan perusahaan oleh pihak investor institusional dapat mendorong manajer untuk lebih memfokuskan perhatiannya terhadap kinerja perusahaan sehingga akan mengurangi perilaku opportunistik atau mementingkan diri sendiri. Kepemilikan institusional dalam perusahaan dapat meningkatkan *monitoring* terhadap perilaku manajer dalam mengantisipasi manipulasi yang mungkin dilakukan sehingga dapat meningkatkan integritas laporan keuangan.

**H<sub>1</sub> : Kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap Integritas laporan keuangan.**

Jensen dan Meckling (1976) dalam Jama'an (2008) menemukan bahwa kepemilikan manajerial berhasil menjadi mekanisme untuk mengurangi masalah

keagenan dari manajer dengan menyelaraskan kepentingan manajer dengan pemegang saham. Kepemilikan oleh manajer dapat menentukan kebijakan dan pengambil keputusan terhadap metode akuntansi yang diterapkan pada perusahaan yang mereka kelola. Dengan demikian, manajer pada perusahaan yang memiliki persentase kepemilikan manajerial akan cenderung memiliki tanggung jawab lebih besar dalam menjalankan perusahaan, mengambil keputusan terbaik untuk kesejahteraan perusahaan, dan melaporkan laporan keuangan dengan informasi yang benar dan jujur sehingga memiliki integritas laporan keuangan yang tinggi.

**H<sub>2</sub> : Kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan.**

Komite audit bertugas membantu dewan komisaris untuk memonitor proses pelaporan keuangan oleh manajemen untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan (Bradbury, 2004 dalam Suaryana, 2006). Komite audit juga bertugas untuk menyediakan komunikasi formal antara dewan, manajemen, auditor eksternal, dan auditor internal. Komite audit dalam perusahaan dapat menjadi salah satu upaya dalam mengurangi kecurangan dalam penyajian laporan keuangan sehingga komite audit diharapkan dapat meningkatkan pengawasan terhadap tindakan manajemen yang memungkinkan untuk melakukan manipulasi terhadap laporan keuangan yang mempengaruhi integritas laporan keuangan.

**H<sub>3</sub> : Komite Audit berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan.**

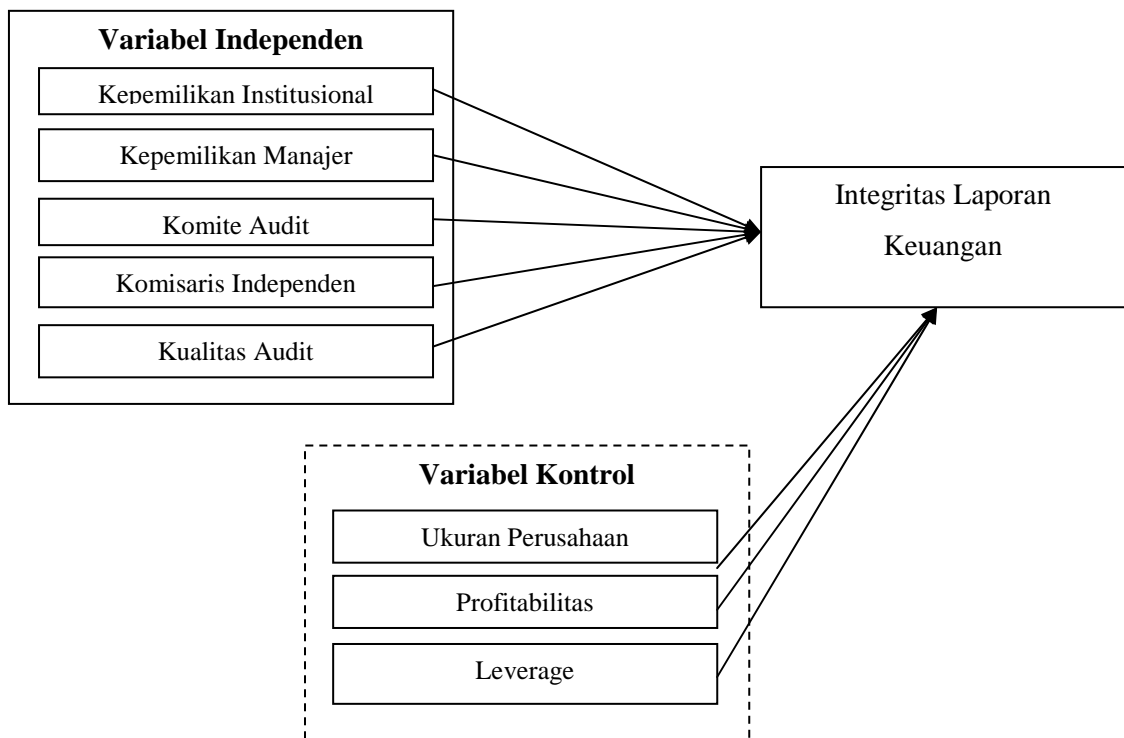
Keberadaan komisaris independen dalam suatu perusahaan dapat menjadi penyeimbang dalam pengambilan keputusan khususnya dalam rangka perlindungan terhadap pemegang saham minoritas dan pihak-pihak lain yang terkait. Komisaris independen merupakan posisi terbaik untuk melaksanakan fungsi *monitoring* agar tercipta perusahaan yang memenuhi *good corporate governance* dan mengurangi resiko kecurangan yang dapat dilakukan manajemen terhadap laporan keuangan sehingga dalam hal ini komisaris independen dalam perusahaan dapat meningkatkan integritas laporan keuangan.

**H<sub>4</sub> : Komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan.**

Menurut Dye (1993) dalam Rachmawati (2008) kantor akuntan besar disebutkan memiliki akuntan yang berperilaku lebih etikal daripada akuntan di kantor akuntan kecil. Hal ini menunjukkan bahwa kantor akuntan besar mempunyai reputasi yang lebih baik dalam opini publik. Naim (1999) menyimpulkan bahwa Kantor Akuntan Publik (KAP) yang lebih besar dapat diartikan kualitas audit yang dihasilkan juga lebih baik dibandingkan kantor akuntan kecil.

**H<sub>5</sub> : Kualitas audit berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan**

### **Kerangka Pemikiran**



## **Populasi Dan Sampel**

Populasi yang digunakan adalah perusahaan manufaktur di Indonesia selama periode 2007 sampai dengan 2009. Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut :

- 1) Terdaftar sebagai perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia selama periode 2007 – 2009.
- 2) Menerbitkan laporan keuangan selama periode 2007 – 2009.
- 3) Perusahaan yang memiliki data keuangan yang berkaitan dengan variabel penelitian secara lengkap.
- 4) Tidak memiliki ekuitas negatif karena ekuitas perusahaan yang negatif dapat menyebabkan rasio *leverage* menjadi bias, yaitu memberikan nilai rasio *leverage* negatif

## **Variabel Penelitian dan Definisi Operasional**

### **a. Variabel Dependen**

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah integritas laporan keuangan. Dalam penelitian ini integritas laporan keuangan diukur dengan menggunakan konservatisme. Konservatisme dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan skala nominal yaitu (1) konservatif dan (0) optimis. Pengukuran konservatisme dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan asumsi yang didasarkan pada penelitian yang dilakukan oleh Widya (2005). Asumsi yang dikemukakan antara lain :

- 1) Perusahaan yang menggunakan metode persediaan rata-rata akan lebih konservatif dibandingkan dengan yang menggunakan metode FIFO.
- 2) Perusahaan yang menggunakan metode penyusutan saldo menurun relatif lebih konservatif dibanding dengan perusahaan yang menggunakan metode garis lurus.

- 3) Perusahaan yang menggunakan metode amortisasi saldo menurun relatif lebih konservatif dibanding dengan perusahaan yang menggunakan metode garis lurus.
- 4) Perusahaan yang mengakui biaya riset sebagai biaya pada tahun berjalan akan cenderung lebih konservatif dibanding perusahaan yang mengakui biaya riset sebagai aktiva.

Dari keempat asumsi diatas dapat disimpulkan, jika perusahaan memenuhi empat, tiga, atau dua asumsi diatas, maka perusahaan tersebut digolongkan konservatif (1). Jika perusahaan hanya memenuhi satu atau tidak memenuhi satu pun dari asumsi di atas maka perusahaan tersebut digolongkan optimis (0).

## **b. Variabel Independen**

### **1. Kepemilikan Institusional**

Pengaruh investor institusional terhadap manajemen perusahaan dapat menjadi sangat penting karena dapat digunakan untuk menyelaraskan kepentingan manajemen dengan para pemegang saham (Solomon & Solomon dalam Jama'an, 2008). Persentase institusi dapat diperoleh dari penjumlahan atas persentase saham perusahaan yang dimiliki oleh pihak institusional dari seluruh jumlah saham perusahaan yang dikelola pada tahun 2007-2009.

### **2. Kepemilikan Manajerial**

Kepemilikan manajerial merupakan persentase saham yang dimiliki oleh manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan yang meliputi komisaris dan direksi. Kepemilikan manajerial merupakan persentase saham yang dimiliki oleh manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan yang meliputi komisaris dan direksi.

### **3. Komite Audit**

Biasanya pengukuran terhadap komite audit berdasarkan keberadaan komite audit dalam perusahaan. Namun pengukuran tersebut tidak dapat digunakan lagi karena berdasarkan keputusan BAPEPAM Nomor SE-03/PM/2000 dan SE-07/PM/2004 menyatakan bahwa suatu perusahaan yang telah *go public* wajib memiliki komite audit. Karena alasan tersebut model pengukuran komite

audit dalam penelitian ini menjadi jumlah anggota komite audit. Tujuannya adalah untuk melihat pengaruh jumlah anggota komite audit dalam suatu perusahaan.

#### 4. Komisaris Independen

Komisaris independen bertujuan untuk menyeimbangkan dalam pengambilan keputusan khususnya dalam rangka perlindungan terhadap pemegang saham minoritas dan pihak-pihak lain yang terkait. (Susiana & Herawaty, 2007). Komisaris independen diukur dengan jumlah komisaris independen dari seluruh total anggota dewan komisaris perusahaan

#### 5. Kualitas Audit

Ukuran KAP digunakan untuk mengukur proksi kualitas audit. Ukuran KAP ini dibedakan menjadi dua yaitu untuk KAP *big-four* dan KAP *non big-four*. Variabel ini diukur dengan menggunakan variabel dummy dimana angka 1 diberikan jika auditor yang mengaudit perusahaan merupakan auditor dari KAP *big four* dan 0 jika ternyata perusahaan diaudit oleh KAP *non big four*.

Adapun daftar KAP *big-four* dan afiliasinya di Indonesia yang digunakan dalam penelitian ini disajikan dalam tabel :

**KAP Big-For dan Afiliasinya di Indonesia**

<b>BIG-FOUR</b>	<b>AFILIASI DI INDONESIA</b>
PricewaterhouseCoopers (PWC)	KAP Haryanto Sahari & Rekan
Deloitte Touche Tohmatsu	KAP Osman Bing Satrio & Rekan
Ernst and Young	KAP Purwantono, Sarwoko & Sanjaja
Klynveld Peat Marwick Goerdeler (KPMG)	KAP Siddharta Siddharta & Widjaja



### **c. Variabel Control**

#### **1. Ukuran Perusahaan (*Firm Size*)**

Ukuran perusahaan menunjukkan seberapa besar informasi yang terdapat di dalam perusahaan tersebut. Ukuran suatu perusahaan dapat merefleksikan kepedulian pihak manajemen mengenai pentingnya informasi, baik bagi pihak eksternal perusahaan maupun pihak internal perusahaan. Ukuran perusahaan diukur dengan log total aktiva, baik aktiva lancar maupun aktiva tidak lancar yang dimiliki perusahaan pada tahun pelaporan (dalam Masodah, 2009).

#### **2. Profitabilitas**

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, aset dan modal saham tertentu (Mamduh, 2003). Rasio profitability yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio ROA (dalam Rachmawati, 2008), yang diukur menggunakan rumus :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

#### **3. Leverage**

Rasio *leverage* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perbandingan antara total hutang dengan modal sendiri (Taurigana dan Clark dalam Shaleh, 2004). Rasio *leverage* diukur dengan total hutang dibagi total ekuitas (Taurigana dan Clark dalam Shaleh, 2004).

### **Sumber Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder yaitu jenis data yang di dapat melalui perantara atau dengan kata lain tidak langsung di dapat dari sumbernya (Sekaran, 2003). Data sekunder diperoleh dari laporan keuangan perusahaan perusahaan yang diperoleh dari database yang tersedia di situs Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)), pojok BEI Universitas Diponegoro, dan ICMD (*Indonesia Capital Market Directory*) selama periode 2007-2009.

## **Metode Analisis**

### **Uji Statistik deskriptif**

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, nilai maksimum dan nilai minimum (Ghozali, 2002).

### **Uji Multikolinieritas**

Uji multikolinieritas bertujuan untuk melihat apakah ada hubungan atau korelasi antar variabel bebas, maka dari itu uji jenis ini hanya diperuntukkan untuk penelitian yang memiliki variabel bebas lebih dari satu. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebasnya.

### **Pengujian Hipotesis**

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan *logistic regression* karena variabel dependennya berupa variabel dummy (non-metrik) dan variabel independennya berupa gabungan antara variabel metrik dan non-metrik sehingga tidak perlu lagi menggunakan uji normalitas dan uji asumsi klasik (Ghozali, 2007). Model yang digunakan adalah :

$$\text{Ln } p/1-p = \text{CONt} = \beta_0 + \beta_1 \text{INSTt} + \beta_2 \text{MANJt} + \beta_3 \text{KAt} + \beta_4 \text{KIIt} + \beta_5 \text{KMt} + \beta_6 \text{SIZEt} + \beta_7 \text{PROt} + \beta_8 \text{LEVt} + \epsilon$$

Dimana :

CON = Ukuran integritas laporan keuangan yang diukur menggunakan variabel dummy dari asumsi konservatisme.

INST = Persentase kepemilikan saham oleh institusi.

MANJ = Persentase kepemilikan saham oleh manajemen.

KA = Jumlah anggota komite audit perusahaan.

KI = Persentase komisaris independen terhadap keseluruhan jumlah dewan komisaris perusahaan .

KM = Kualitas audit, variabel ini menggunakan ukuran KAP yang diukur dengan menggunakan variabel dummy dan diberi nilai 1 jika KAP merupakan KAP big four dan nilai 0 jika sebaliknya

SIZE = Ukuran perusahaan diukur dari log total aset perusahaan.

PRO = Rasio Profitabilitas perusahaan.

LEV = Rasio Leverage perusahaan.

e = error

### **Menilai Metode Fit**

Dalam penelitian ini pertama kali akan dilakukan penilaian terhadap keseluruhan model fit terhadap data. Statistik yang digunakan menggunakan statistik Likelihood. Likelihood L dari model adalah probabilitas bahwa model yang dihipotesiskan menggambarkan data input.

Dalam penelitian ini akan menggunakan *Cox and Snell R Square* serta *Nagelkerke R Square* untuk menilai model fit. *Cox and Snell R Square* dan *Nagelkerke R Square* merupakan ukuran yang mencoba meniru ukuran  $R^2$  dalam *multiple regression* yang didasarkan pada teknik estimasi Likelihood.

### **Menilai Kelayakan Model Regresi (*Goodness of Fit Test*)**

Kelayakan model regresi dinilai menggunakan Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test. (Ghozali, 2007). Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan fit).

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Penyajian statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai data penelitian dan hubungan yang ada antara variabel yang digunakan dalam penelitian tersebut. Tampilan output SPSS uji statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai *mean*, standar deviasi, maksimum, serta minimum.

### Statistik Diskriptif Variabel Berdasarkan Integritas Laporan Keuangan

		Descriptives				
		N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
INST	Optimis	183	74.60	19.65	12.93	99.00
	Konservatif	66	67.85	16.23	34.94	99.74
	Total	249	72.81	19.01	12.93	99.74
KA	Optimis	183	3.13	.53	2.00	6.00
	Konservatif	66	3.06	.43	2.00	5.00
	Total	249	3.11	.50	2.00	6.00
MANJ	Optimis	183	2.18	5.10	.00	28.60
	Konservatif	66	3.44	7.34	.00	23.34
	Total	249	2.51	5.79	.00	28.60
KI	Optimis	183	39.41	12.16	20.00	100.00
	Konservatif	66	40.62	13.59	25.00	100.00
	Total	249	39.73	12.54	20.00	100.00
KM	Optimis	183	.52	.50	.00	1.00
	Konservatif	66	.47	.50	.00	1.00
	Total	249	.51	.50	.00	1.00
PRO	Optimis	183	7.33	13.52	-85.02	56.92
	Konservatif	66	13.53	14.36	-15.09	56.76
	Total	249	8.98	13.99	-85.02	56.92
LEV	Optimis	183	3.80	24.20	.01	322.27
	Konservatif	66	1.08	1.24	.13	7.85
	Total	249	3.08	20.78	.01	322.27
SIZE	Optimis	183	11.91	.69	10.51	14.50
	Konservatif	66	12.13	.72	10.93	13.90
	Total	249	11.97	.70	10.51	14.50

Sumber : Data sekunder yang diolah

\

### Uji Multikolinieritas

Pengujian multikolinieritas dilakukan dengan menggunakan uji korelasi antar variabel bebas. Hasil pengujian multikolinieritas disajikan pada tabel berikut:

## Korelasi antar variabel bebas

**Correlations**

		INST	KA	MANJ	KI	KM	PRO	LEV	SIZE
INST	Pearson Correlation	1	.136*	-.438**	.088	.177**	.102	.060	.044
	Sig. (2-tailed)		.032	.000	.164	.005	.110	.348	.487
	N	249	249	249	249	249	249	249	249
KA	Pearson Correlation	.136*	1	-.092	.001	.157*	.149*	-.025	.330**
	Sig. (2-tailed)	.032		.149	.983	.013	.019	.691	.000
	N	249	249	249	249	249	249	249	249
MANJ	Pearson Correlation	-.438**	-.092	1	-.174**	-.257**	-.087	-.036	-.295**
	Sig. (2-tailed)	.000	.149		.006	.000	.170	.571	.000
	N	249	249	249	249	249	249	249	249
KI	Pearson Correlation	.088	.001	-.174**	1	.112	.132*	-.032	.214**
	Sig. (2-tailed)	.164	.983	.006		.078	.037	.615	.001
	N	249	249	249	249	249	249	249	249
KM	Pearson Correlation	.177**	.157*	-.257**	.112	1	.281**	.045	.433**
	Sig. (2-tailed)	.005	.013	.000	.078		.000	.484	.000
	N	249	249	249	249	249	249	249	249
PRO	Pearson Correlation	.102	.149*	-.087	.132*	.281**	1	-.148*	.338**
	Sig. (2-tailed)	.110	.019	.170	.037	.000		.019	.000
	N	249	249	249	249	249	249	249	249
LEV	Pearson Correlation	.060	-.025	-.036	-.032	.045	-.148*	1	-.051
	Sig. (2-tailed)	.348	.691	.571	.615	.484	.019		.423
	N	249	249	249	249	249	249	249	249
SIZE	Pearson Correlation	.044	.330**	-.295**	.214**	.433**	.338**	-.051	1
	Sig. (2-tailed)	.487	.000	.000	.001	.000	.000	.423	
	N	249	249	249	249	249	249	249	249

\*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Hasil pengujian multikolinieritas dengan menggunakan korelasi antar variabel bebas menunjukkan bahwa semua nilai korelasi antar variabel menunjukkan nilai yang rendah dimana semua nilainya lebih kecil dari 0,70. Hal ini berarti tidak terdapat masalah multikolinieritas dalam model.

### Uji Kelayakan Model

Pengujian dilakukan dengan uji Hosmer Lameshow test, dan hasilnya disajikan dalam tabel berikut:

**Hosmer and Lemeshow Test**

Step	Chi-square	df	Sig.
1	8.163	8	.418

Hasil pengujian Hosmer Lameshow menunjukan nilai *chi square* sebesar 8,163 dengan signifikansi sebesar 0,418. Nilai signifikansi di atas 0,05 menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan antara data hasil prediksi dengan data hasil observasi. Hal ini menunjukkan bahwa data sudah fit.

### ***Overall fit test***

Pada blok 0 atau pengujian dengan tanpa menggunakan prediktor diperoleh nilai  $-2 \log$  likelihood sebesar 287,985. Sedangkan pada pengujian pada blok 1 atau pengujian dengan memasukkan 8 prediktor secara bersama-sama diperoleh nilai  $-2 \log$  likelihood sebesar 253,050.

Pengujian untuk membuktikan bahwa model dengan menggunakan 8 prediktor tersebut merupakan model yang baik dilakukan dengan menguji nilai perubahan  $-2 \log$  likelihood tersebut. Tabel berikut juga menunjukkan pengujian terhadap penggunaan 8 variabel independen dalam menjelaskan integritas laporan keuangan.

### ***Omnibus test of model coefficient***

Iteration History<sup>a,b,c</sup>

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients
			Constant
Step 0	1	288.300	-.940
	2	287.985	-1.018
	3	287.985	-1.020
	4	287.985	-1.020

a. Constant is included in the model.

b. Initial -2 Log Likelihood: 287,985

c. Estimation terminated at iteration number 4 because parameter estimates changed by less than ,001.

### **Omnibus Tests of Model Coefficients**

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	34.935	8	.000
	Block	34.935	8	.000
	Model	34.935	8	.000

Pengujian kemaknaan penggunaan 8 variabel secara bersama-sama dalam regresi logistik menunjukkan nilai perubahan  $-2 \log$  likelihood dalam ukuran *chi square* sebesar 34,935 dengan signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi yang

lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa penggunaan 8 variabel independen dalam penelitian ini mampu menjelaskan adanya probabilitas penyajian laporan keuangan yang memiliki integritas tinggi.

### Koefisien Determinasi

Besarnya estimasi integritas laporan keuangan yang dapat dijelaskan oleh variable-variabel bebasnya dapat diperoleh dalam nilai pseudo  $R^2$  sebagai berikut:

#### Nilai Pseudo $R^2$

##### Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	253.050 <sup>a</sup>	.131	.191

a. Estimation terminated at iteration number 8 because parameter estimates changed by less than .001.

Nilai  $R^2$  yang diukur dengan Nagelkerke R Square diperoleh sebesar 0,191. Hal ini berarti bahwa 19,1% integritas laporan keuangan dapat dijelaskan oleh kedelapan variabel independen tersebut.

### Uji Hipotesis

Hasil pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji secara parsial. Pengujian kemaknaan variabel secara parsial dilakukan dengan menggunakan uji Wald dan dengan pendekatan *chi square* diperoleh sebagai berikut ;

#### Hasil uji regresi logistik

##### Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 <sup>a</sup>	INST	-.018	.009	4.137	1	.042	.982
	KA	-.621	.323	3.692	1	.055	.537
	MANJ	.025	.028	.777	1	.378	1.025
	KI	-.0002	.013	.000	1	.990	1.000
	KM	-.752	.379	3.935	1	.047	.471
	PRO	.035	.015	5.838	1	.016	1.036
	LEV	-.292	.141	4.316	1	.038	.747
	SIZE	.742	.282	6.919	1	.009	2.100
	Constant	-6.400	3.160	4.100	1	.043	.002

a. Variable(s) entered on step 1: INST, KA, MANJ, KI, KM, PRO, LEV, SIZE.

1. Hipotesis 1 : **Kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan.**

Hasil pengujian pengaruh variabel kepemilikan institusi terhadap integritas laporan keuangan diperoleh nilai Wald sebesar 4,137 dengan signifikansi sebesar 0,042. Dengan nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05, maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel kepemilikan institusi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap integritas laporan keuangan.

2. Hipotesis 2 : **Kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan**

Hasil pengujian pengaruh variabel kepemilikan saham manajerial terhadap integritas laporan keuangan diperoleh nilai Wald sebesar 0,777 dengan signifikansi sebesar 0,378. Dengan nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 maupun 0,10, maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel kepemilikan saham manajerial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap integritas laporan keuangan.

3. Hipotesis 3 : **Komite audit berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan**

Hasil pengujian pengaruh variabel Komite audit terhadap integritas laporan keuangan diperoleh nilai Wald sebesar 3,692 dengan signifikansi sebesar 0,055. Dengan nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 namun lebih kecil dari 0,10, maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel komite audit memiliki pengaruh yang signifikan terhadap integritas laporan keuangan.

4. Hipotesis 4 : **Komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan.**

Hasil pengujian pengaruh variabel komisaris independen terhadap integritas laporan keuangan diperoleh nilai Wald sebesar 0,000 dengan signifikansi sebesar 0,990. Dengan nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 maupun 0,10, maka



dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel komisaris independen tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap integritas laporan keuangan.

**5. Hipotesis 5 : Kualitas Audit berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan.**

Hasil pengujian pengaruh variabel Kualitas audit terhadap integritas laporan keuangan diperoleh nilai Wald sebesar 3,935 dengan signifikansi sebesar 0,047. Dengan nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05, maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel kualitas audit memiliki pengaruh yang signifikan terhadap integritas laporan keuangan.

**6. Variabel Kontrol**

Hasil pengujian pengaruh variabel kontrol profitabilitas terhadap integritas laporan keuangan diperoleh nilai Wald sebesar 5,838 dengan signifikansi sebesar 0,016. Dengan nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05, maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel Profitabilitas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap integritas laporan keuangan.

Hasil pengujian pengaruh variabel kontrol Leverage terhadap integritas laporan keuangan diperoleh nilai Wald sebesar 4,316 dengan signifikansi sebesar 0,038. Dengan nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05, maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel Leverage memiliki pengaruh yang signifikan terhadap integritas laporan keuangan.

Hasil pengujian pengaruh variabel kontrol ukuran perusahaan terhadap integritas laporan keuangan diperoleh nilai Wald sebesar 9,919 dengan signifikansi sebesar 0,009. Dengan nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05, maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap integritas laporan keuangan.

## **KESIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan analisis hasil pengujian data dan pembahasan yang telah dilakukan maka dapat diambil suatu kesimpulan sebagai berikut :

1. Hasil penelitian terhadap perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam BEI periode 2007 – 2009 menunjukkan bahwa mendukung hipotesis  $H_1$ ,  $H_3$ , dan  $H_5$ , yaitu kepemilikan institusional, komite audit, dan kualitas audit berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan.
2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa menolak  $H_2$  dan  $H_4$ , yaitu kepemilikan manajerial dan komisaris independen.
3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan yang menjadi variabel kontrol berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan.

### **Keterbatasan**

Beberapa keterbatasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Jumlah sampel yang menjadi sampel penelitian relatif terbatas, hanya 83 dari 148 perusahaan karena terdapat pengurangan yang disebabkan oleh adanya informasi yang tidak disajikan oleh perusahaan baik dalam laporan keuangan maupun laporan tahunan (annual).
2. Periode pengamatan dalam penelitian ini hanya 3 tahun sehingga hasil penelitian tidak dapat menentukan tingkat integritas laporan keuangan dalam jangka panjang.
3. *Corporate governance* dalam penelitian ini hanya terbatas pada kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit, komisaris independen, dan kualitas audit.
4. Subjektivitas peneliti dalam memahami laporan keuangan sangat mempengaruhi interpretasi peneliti dalam mengukur integritas laporan keuangan.

## **Saran**

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan diatas, peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut :

1. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas pengamatan dengan menambah periode pengamatan sehingga hasil penelitian yang diperoleh lebih umum.
2. Adanya penambahan variabel *corporate governance* lain seperti auditor internal, komposisi dewan direksi, dan kepemilikan terkonsentrasi.
3. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan proksi pengukuran lain terkait dengan pengukuran konservatisme yang dinilai dapat lebih menggambarkan keadaan sebenarnya dalam mengukur integritas laporan keuangan.

## REFERENSI

- Ali Irfan. 2002. "Pelaporan Keuangan dan Asimetri Informasi dalam Hubungan Agensi". *Lintasan Ekonomi Vol. XIX. No.2*.
- Almilia, L.S., & Setiady, L. 2006. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyelesaian Laporan Keuangan pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI. *Seminar Nasional Good Corporate Governance di Universitas Trisakti Jakarta (24-25 November 2006)* ,STIE Perbanas, Surabaya.
- Arief, Muhammad & Bambang Agus P. 2007. "Mekanisme *Corporate Governance*, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan: Studi pada Perusahaan *Go Publik* Sektor Manufaktur". *Simposium Nasional Akuntansi X*.
- Basu, S., "The Conservatism Principle and The Asymmetric Timeliness of Earnings.", *Journal of Accounting and Economics* 24, 1997, pp. 3-37.
- Dewi, AAA. Ratna, 2004. "Pengaruh Konservatisme Laporan Keuangan terhadap *Earnings Response Coefficient*." *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia. Vol. 7, No. 2, hal. 207-223*.
- Financial Accounting Standards Boards. 1997. "*Statement of Financial Accounting Concepts Nomor 1: Objectives of Financial Reporting by Business Enterprises*." Stamford, Connecticut. November.
- Financial Accounting Standard Board.1997. "*Statement of Financial Accounting Concepts No.2 : "Qualitative Characteristics of Accounting Information,"*" (Stamford Connecticut).
- Gideon. 2005. "Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme *Corporate Governace* dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur". *Simposium Nasional Akuntansi VIII*.

- Ghozali, Imam. 2009. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Cetakan ke IV. Badan Penerbit Universitas Diponegoro: Semarang.
- Hapsoro, Doddy. 2006. "Mekanisme *Corporate Governance*, Transparansi dan Konsekuensi Ekonomik: Studi Empiris di Pasar Modal Indonesia." Disertasi S3 Program Doktor UGM. Yogyakarta.
- Hasan, M., Rahman, R. A., & Mahenthiran, S. (2008). "Corporate Governance, Transparency, and Performance of Malaysian Companies". *Managerial Auditing Journal*, Vol.23 No.8, pp.744-778.
- Hendriksen, Eldon S. and Michael F. Van Breda. 2000. *Accounting Theory*. 5<sup>th</sup> edition. Herman Wibowo (penterjemah). Interaksara. Jakarta.
- Jamaan. 2008. "Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance*, Dan Kualitas Kantor Akuntan Publik Terhadap Integritas Informasi Laporan Keuangan: Studi Kasus Perusahaan Publik yang Listing di BEJ". Universitas Diponegoro, Semarang.
- Jensen, Michael C. dan W.H. Meckling. 1976. "Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure". *Journal of Financial Economics* 3. hal. 305-360.
- Komite Nasional Kebijakan Corporate Governance. 2002. *Pedoman Good Corporate Governance*. Jakarta
- Komite Nasional Kebijakan Governance. 2004. *Pedoman Good Corporate Governance*. Jakarta.
- Mamduh, M. H., & Halim, A. 2003. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Mayangsari 2003. "Analisis Pengaruh Independensi, Kualitas Audit, serta Mekanisme Corporate Governance terhadap Integritas Laporan Keuangan.". *Simposium Nasional Akuntansi VI. Hal 1255-1273*.

- Midiastuty, P., & Machfoedz. (2003). "Analisis Hubungan Mekanisme Corporate Governance dan Indikasi Manajemen Laba". *Simposium Nasional Akuntansi. Vol. VI, hal. 176-199.*
- Mulyadi. *Pemeriksaan Akuntan* Edisi ke-4. Bagian Penerbit STIE YKPN., Yogyakarta, 1992.
- Naim, A. 1999. "Nilai Informasi Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan: Analisis Empiris Regulasi Informasi di Indonesia". *Jurnal Ekonomi dan Bisnis. Vol.14, hal.85-100.*
- Siregar, P.N., Veronica, Sylvia dan Siddharta Utama. 2005. "Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan dan Praktek *Corporate Governance* terhadap Pengelolaan Laba. *Simposium Nasional Akuntansi VII. Vol. 9. No. 3. Hal. 307 – 326.*
- Suwardjono. 1989. *Teori Akuntansi: Perekayasaan Akuntansi Keaungan*. Edisi Kedua BPFE: Yogyakarta
- Suaryana, A. 2006. "Pengaruh Komite Audit terhadap Kualitas Laba". *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia. Vol.9, No.4, hal. 307-326.*
- Susiana dan Arleen Herawaty. 2007. "Analisa Pengaruh Independensi, Mekanisme Corporate Governance, Kualitas Audit Terhadap Integritas Laporan Keuangan". *Simposium Nasional Akuntansi X. Unhas Makasar.*
- Tarjo. 2002. "Analisa *Free Cash Flow* dan Kepemilikan Manajerial terhadap Kebijakan Hutang pada Perusahaan Mempublik di Indonesia." Tesis S2 Program Pasca Sarjana UGM. Yogyakarta.
- Sudarno, & Pendriani, M. (2008). "Pemanfaatan Pelaporan Interin Bagi Investor dan Kreditur, Serta Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Tahunan". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan , Vol.2 No.1, pp.321-334.*
- Watts. R. L. dan Jerold. L. Z. 1986. *Positive Accounting Theory*. Prentice Hall. New Jersey.

Widya. 2005. "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pilihan Perusahaan Terhadap Akuntansi Konservatif." *Simposium Nasional Akuntansi VII*.

Zhuang, Penman., Stephen, H., dan Xiao-Jun Zhong., "Accounting Conservatism, The Quality of Earnings, and Stock Returns.", *Social Science Research Network*. pp. 1-44.